

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Nama Peneliti | Tahun | Hasil penelitian |
|----|--|---------------|--------|--|
| 1. | “Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014” | Muamar et al | 2015 | Earning Per Share (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham sedangkan Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Secara simultan, Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham sebesar 22,1%. |
| 2. | “Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV terhadap harga saham perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di BEI” | Itabillah | (2013) | Variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan Variabel <i>Price To Book Value</i> (PBV) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham secara parsial dengan tingkat signifikan (0.000) dan (0.000) sedangkan variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negative terhadap harga saham secara parsial dengan tingkat signifikan (0.001) Sedangkan variable <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh positif, <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan variabel tidak berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham. Sementara secara |

| | | | | |
|----|--|------------------------------|--------|---|
| | | | | simultan variabel <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Price To Book Value</i> (PBV) terbukti berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikan sebesar (0.000). |
| 3. | Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden Terhadap Harga Saham | Deitiana | (2011) | ROE berpengaruh terhadap harga saham dan CR, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden tidak berpengaruh terhadap harga saham. |
| 4. | Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia (BEI) | Reza Azianur dan Abdurrahman | (2012) | <i>Current Ratio</i> (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011, Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011, Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Total Aset Turn Over</i> (TATO) secara parsial |

| | | | | |
|----|---|---------------------------------------|--------|---|
| | | | | <p>tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011, Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Equity Multiplier</i> (EM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011 dan Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Total Aset Turn Over</i> (TATO) dan <i>Equity Multiplier</i> (EM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011.</p> |
| 5. | <p>Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45</p> | <p>Christine Dwi Karya Susilawati</p> | (2009) | <p>1. Variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham LQ 45 adalah profitabilitas dengan indikator ROA (<i>Return on Asset</i>) sebesar 40,2%.</p> <p>2. Variabel penelitian solvabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham LQ 45 hanya pengaruhnya kecil hanya sebesar 7,5%.</p> <p>3. Variabel penelitian likuiditas tidak</p> |

| | | | | |
|----|---|--------------------|--------|--|
| | | | | menunjukkan pengaruh terhadap harga saham LQ 45. |
| 6. | Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010) | Ilham Reza Pahlevi | (2013) | Variable rasio <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset and Debt to Equity Ratio</i> secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara statistik parsial variable <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa. |
| 7. | Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Nilai Pasar Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012) | Cholid Faizal | (2014) | (1) <i>current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar 2,218; (2) <i>return on equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar 2,612; (3) <i>total assets turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar 3,926 (4) <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar -1,363; (5) <i>price to book value</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi t |

| | | | | |
|----|--|--|--------|--|
| | | | | sebesar 3,264; (6) secara simultan <i>current ratio</i> , <i>return on equity</i> , <i>total assets turnover</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>price to book value</i> berpengaruh positif dan signifikansi terhadap <i>return</i> saham |
| 8. | Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan | Luh Dien Sandra, Wayan Cipta, I Wayan Suwendra | (2016) | (1) ada pengaruh positif dari Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 82,8%, (2) ada pengaruh positif Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 79,2%, (3) ada pengaruh positif Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 77,1%, (4) ada pengaruh negatif Rasio Solvabilitas terhadap Profitabilitas dengan sumbangan pengaruh sebesar 24,6%. |
| 9. | Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub-Sektor Makanan dan Minuman, Farmasi, Kosmetik dan Peralatan Rumah Tangga dan Rokok Yang Terdaftar di BEI) | Akhmad Munandar | (2016) | Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset berpengaruh signifikan terhadap harga saham biasa. Sedangkan statistik parsial menunjukkan bahwa Current Ratio dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga umum |

| | | | | |
|-----|---|---------------------|--------|--|
| | Tahun 2014) | | | |
| 10. | Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014) | Meliyani Suryani | (2016) | Likuiditas memberikan pengaruh sebesar 0,0006% terhadap harga saham, Profitabilitas memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap harga saham, solvabilitas memberikan pengaruh sebesar 0,028% terhadap harga saham, dan aktivitas memberikan pengaruh sebesar 33% terhadap harga saham. Sisanya yaitu merupakan faktor lain diluar Likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas. |

B. Rasio Keuangan

Menurut Rahardjo (2007 : 104) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi :

1. Rasio Likuiditas yaitu jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas yaitu jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas yaitu jenis rasio yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas yaitu jenis rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva

a. Rasio Likuiditas

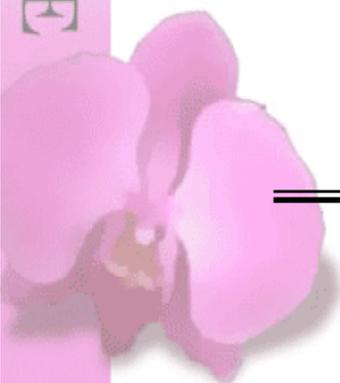
Menurut Subramanyam (2012:43) rasio likuiditas, “untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek”. Secara umum investor yang menginvestasikan sahamnya pada suatu perusahaan sering menggunakan rasio ini sebagai alat yang akan menginformasikan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban yang di maksud bersifat jangka pendek. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi atau hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid, jika tidak disebut ilikuid. Rasio likuiditas yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain :

1) *Current Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2012:134) *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Jadi perhitungan *current ratio* atau rasio lancar dihasilkan dengan membandingkan antara aktiva lancar dan hutang lancar, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva



lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasio berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

2) Quick Ratio

Quick ratio yaitu perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan quick ratio karena persediaan ialah komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. Quick ratio memfokuskan komponen aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, surat-surat berharga dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek. Rumus Quick Ratio yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Apabila terjadi perbedaan yang sangat besar antara quick ratio dengan current ratio, dimana current ratio meningkat sedangkan quick ratio menurun, maka akan terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Meskipun rasio tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% sudah dikatakan sehat.

3) Cash Ratio

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang dapat segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksudkan yaitu uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (near cash) ialah harta lancar yang dengan mudah dan cepat bisa diuangkan kembali, bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi

Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rumus menghitung cash ratio:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

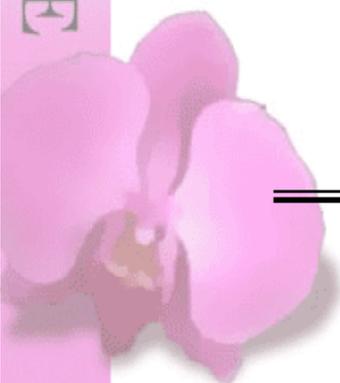
Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dan setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasio maka semakin baik. Sama dengan Quick Ratio, rasio ini tidak harus mencapai 100%.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2012:158), rasio leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang umumnya digunakan antara lain:

1) Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2010, h.105), *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang atas modal adalah menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang pada pihak luar. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman. DER dapat di peroleh dengan rumus :



$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100 \%$$

2) Total Debt To Total Asset Ratio

Total Debt to Total Assets Ratio atau rasio hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud yaitu semua hutang yang dimiliki perusahaan baik yang berjangka pendek ataupun berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah karena tingkat keamanan dana menjadi semakin baik. Rumus mengukur besarnya rasio hutang yaitu:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

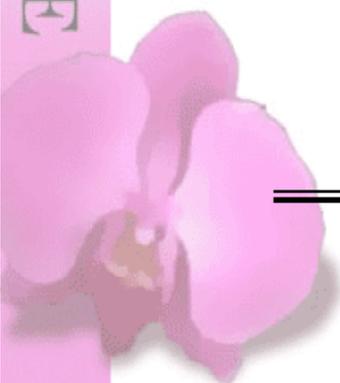
Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang bisa tertutup oleh aktiva. Semakin kecil rasio maka semakin aman (solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Irham, 2012). Ada beberapa ukuran rasio profitabilitas yang digunakan antara lain:

1) Return On Asset (ROA)

Menurut, Irham (2012:98), ROA merupakan rasio yang di gunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang di harapkan berdasarkan aset yang di miliki. Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari

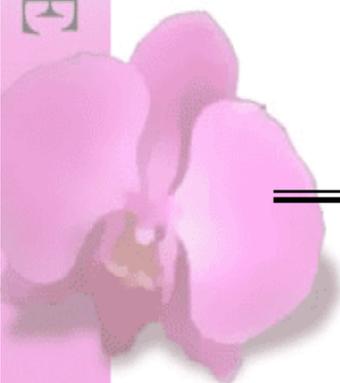


aktivitas investasi. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Untuk menghitung ROA di gunakan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2) Return On Equity (ROE)

ROE merupakan salah satu variabel yang sering digunakan oleh investordan pimpinan perusahaan untuk mengukur mengukur tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Bagi setiap investor, ROE sangatlah penting karena dengan alat ukur tersebut investor dapat mengetahui berapa besar keuntungan yang dapat di peroleh. Menurut Kasmir(2012:204) ROA adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat mengukur seberapa jauh perusahaan dapat menghasilkan laba dengan memanfaatkan modalnya. Jika semakin Besar ROE maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi Investor. Untuk menghitung ROE di gunakan rumus :



$$\text{Return O} \text{ quity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3) Net Profit Margin (NPM)

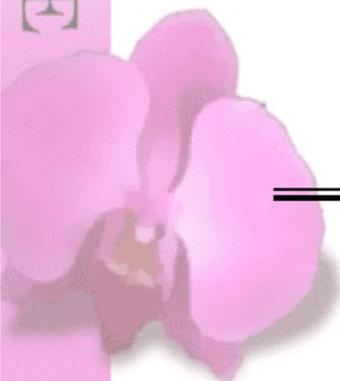
Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih ini digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga ataupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya berarti menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Namun apabila rasionya rendah berarti menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rumus Net Profit Margin :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang diperoleh setiap satu rupiah penjualan. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik yang berarti menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

d. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat beberapa asset selanjutnya menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio aktivitas yang umum digunakan antara lain :



1) Perputaran Piutang

Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam setahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya piutang dapat ditagih. Semakin lama jangka waktu pelunasan maka semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Rasio Perputaran Piutang ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Dagang}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran maka semakin efektif pengelolaan piutangnya.

2) Perputaran Persediaan

Rasio ini menggambarkan likuiditas perusahaan dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan bahwa semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal tersebut menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, apabila perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif. Rumus perputaran persediaan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif pengelolaan persediaannya.

3) Perputaran Total Aktiva

Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi umumnya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah maka manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran investasi atau modal. Rumus rasio perputaran total aktiva:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya.

C. Harga Saham

Menurut Sri (2012, h.115), harga saham merupakan nilai dari setiap lembar saham yang diterbitkan oleh perusahaan maupun yang diperjualbelikan dari kepemilikan saham tersebut kepada calon pembeli saham tersebut. Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (2010), adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

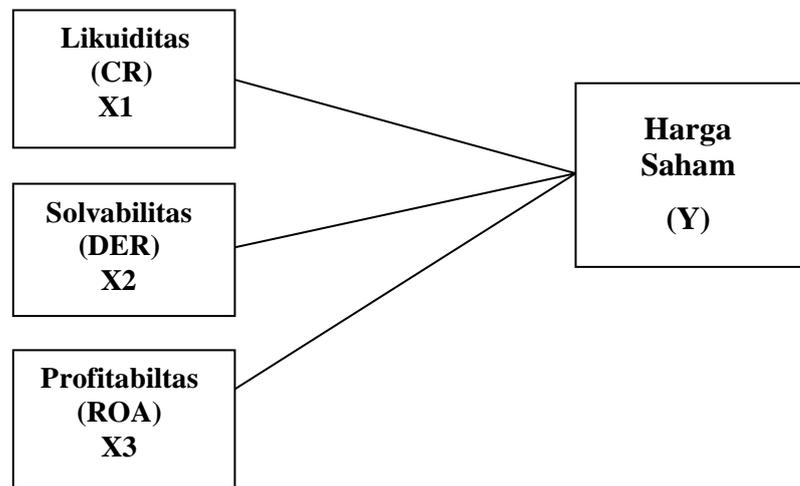
Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham adalah: "Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan

penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.” Sedangkan menurut Zuliarni (2012): “Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.” Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan image perusahaan yang lebih baik sehingga memudahkan bagi manajemen perusahaan untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham suatu perusahaan rendah maka akan merugikan perusahaan yaitu perusahaan akan mengalami capital loss dan para investor menjadi kurang tertarik pada saham perusahaan tersebut. Jadi, harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar modal pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar.

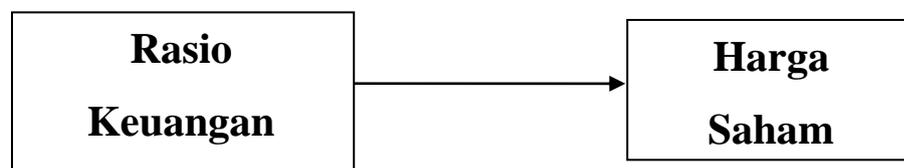
Menurut Widoatmodjo (2012:45), mendefinisikan bahwa harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham. Menurut Agus Sartono (2008:9), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau earning pershare, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau price earning ratio, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

D. Model Konsep Dan Model Teori

GAMBAR 2.1
Model Konsep



GAMBAR 2.2
Model Teori



E. Hipotesis Penelitian

- H₁** :Rasio Likuiditas yang diwakilkan dengan *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H₂** : Rasio Solvabilitas yang diwakilkan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H₃** :Rasio Profitabilitas yang diwakilkan dengan *Return On Asset* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H₄** :Rasio Likuiditas yang diwakilkan dengan *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas yang diwakilkan dengan *Debt to Equity Ratio*, dan Rasio Profitabilitas yang diwakilkan dengan *Return On Asset* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham